

**MODERASI BERAGAMA DALAM KEPEMIMPINAN ALI BIN ABI
THALIB PERSPEKTIF HADITS TEMATIK**

Farhan Shirath¹, Zaimudin², Iin Kandedes³

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

farhanghifari2001@gmail.com, zaimudin@uinjkt.ac.id, iin.kandedes@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

Religious moderation is an important concept in Islam that emphasizes justice, balance, tolerance, and the avoidance of extreme behavior in religious practice. This study aims to analyze the concept of religious moderation in the leadership of Ali ibn Abi Talib from the perspective of thematic hadith studies. This research employs a qualitative method using a library research approach and thematic hadith (*maudhu'i*) analysis. Primary data were obtained from classical hadith literature, while secondary data were collected from books, journals, and other scholarly works related to religious moderation and Islamic leadership. The findings reveal that the values of religious moderation in the Prophet Muhammad's traditions include justice, balance, tolerance, anti-extremism, deliberation, and compassion. These values were clearly reflected in the leadership of Ali ibn Abi Talib through his fair law enforcement, tolerance toward non-Muslims, dialogical approach in resolving conflicts, rejection of extremism, application of deliberation in governance, and simple as well as humanistic lifestyle. The leadership of Ali ibn Abi Talib demonstrates that religious moderation is not merely a conceptual discourse, but can also be implemented in social and political practices. This study is expected to contribute to the development of hadith studies, Islamic leadership studies, and the strengthening of religious moderation in contemporary Indonesia.

Keywords: *Ali ibn Abi Talib, Islamic Leadership, Religious Moderation, Thematic Hadith*

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam Islam yang menekankan sikap adil, seimbang, toleran, dan menjauhi perilaku ekstrem dalam beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama dalam kepemimpinan Ali bin Abi Thalib berdasarkan perspektif hadis tematik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) serta pendekatan hadis tematik (*maudhu'i*). Sumber data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan dengan tema moderasi beragama dan kepemimpinan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dalam hadis Nabi Muhammad saw meliputi keadilan, keseimbangan, toleransi, anti ekstremisme, musyawarah, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut tercermin secara nyata dalam kepemimpinan Ali bin Abi Thalib melalui sikap adil dalam penegakan hukum, toleransi terhadap non-Muslim, pendekatan dialogis dalam menyelesaikan konflik, penolakan terhadap tindakan ekstrem, penerapan musyawarah dalam pemerintahan, serta kehidupan yang sederhana dan humanis. Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam praktik sosial dan politik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian hadis, kepemimpinan Islam, dan penguatan moderasi beragama di Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: *Ali bin Abi Thalib, Hadis Tematik, Kepemimpinan Islam, Moderasi Beragama*

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi salah satu isu penting dalam diskursus keislaman kontemporer, terutama dalam menghadapi fenomena intoleransi, ekstremisme, dan radikalisme yang berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kehadiran moderasi beragama dipandang sebagai pendekatan strategis untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan berkeadaban di tengah masyarakat yang plural. Dalam konteks Islam, moderasi beragama memiliki landasan normatif yang kuat melalui konsep *wasathiyah*, yaitu sikap pertengahan yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan menjauhi sikap berlebihan dalam beragama. Konsep ini tidak hanya ditemukan dalam Al-Qur'an, tetapi juga dipraktikkan secara nyata oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya dalam kehidupan sosial maupun kepemimpinan politik. (Shihab, 2019, hal. 13)

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai moderasi beragama semakin berkembang seiring meningkatnya perhatian pemerintah dan akademisi terhadap pentingnya penguatan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat. Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan esensi ajaran agama secara adil dan seimbang sehingga mampu menjaga persatuan dalam keberagaman. (Kemenag RI, 2019, hal. 15) Akan tetapi, sebagian besar kajian moderasi beragama masih berfokus pada aspek konseptual dan pendidikan, sedangkan pembahasan mengenai implementasinya dalam kepemimpinan tokoh Islam klasik, khususnya Ali bin Abi Thalib, masih relatif terbatas.

Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu figur penting dalam sejarah Islam yang dikenal memiliki karakter kepemimpinan yang adil, bijaksana, humanis, dan toleran.

Sebagai khalifah keempat Khulafaur Rasyidin, Ali menghadapi berbagai konflik politik dan sosial yang kompleks, termasuk perang saudara dan munculnya kelompok ekstrem seperti Khawarij. Dalam situasi tersebut, Ali tidak hanya mengedepankan ketegasan hukum, tetapi juga mengutamakan dialog, musyawarah, dan pendekatan persuasif dalam menyelesaikan konflik. Sikap tersebut menunjukkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang relevan dengan prinsip *wasathiyah* dalam Islam. (Ash-Shallabi, 2014, hal. 412)

Dalam perspektif hadis, terdapat banyak riwayat Nabi Muhammad saw yang menekankan pentingnya sikap moderat, larangan bersikap berlebihan (*ghuluw*), serta anjuran untuk berlaku adil dan toleran terhadap sesama. Salah satu hadis Nabi menyatakan bahwa “sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.” (Al-Baihaqi, 2003, hal. 261) Hadis ini menjadi salah satu dasar normatif penting dalam membangun paradigma moderasi dalam Islam. Nilai-nilai tersebut kemudian tercermin dalam pola kepemimpinan Ali bin Abi Thalib yang mengedepankan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang, antara prinsip hukum dan kemanusiaan.

Penelitian mengenai Ali bin Abi Thalib selama ini lebih banyak menyoroati aspek politik, konflik kekuasaan, atau keutamaannya sebagai sahabat Nabi. Sementara itu, kajian yang secara khusus menghubungkan kepemimpinan Ali dengan prinsip moderasi beragama melalui pendekatan hadis tematik masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menelaah bagaimana hadis-hadis Nabi tentang moderasi beragama diimplementasikan dalam kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai implementasi prinsip moderasi beragama dalam kepemimpinan Ali bin Abi Thalib berdasarkan studi tematik hadis Nabi. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi

akademik dalam pengembangan kajian hadis, kepemimpinan Islam, dan moderasi beragama.

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama menurut pengertian Kementerian Agama berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio*, yang memiliki arti ke-sedang-an. Kata tersebut juga memiliki arti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi memiliki dua arti. Pertama, pengurangan kekerasan dan yang kedua penghindaran keekstreman. Apabila seorang menyatakan bahwa “orang itu bersikap moderat”, menunjukkan bahwa seseorang itu memiliki sikap yang netral, wajar, dan tidak ekstrem. Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang maknanya setara dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), adil (menempatkan sesuatu pada tempatnya), dan *tawazun* (seimbang). (Kemenag RI, 2019, hal. 15)

Ibnu ‘Asyur mendefinisikan "wasath" dengan dua makna. Secara etimologi, kata "wasath" berarti sesuatu yang terletak di tengah atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan secara terminologi bahasa, "wasath" merujuk pada nilai-nilai Islam yang didasarkan pada pola pikir yang lurus dan pertengahan, tanpa berlebihan dalam hal tertentu. (Munif & Dkk, 2023, hal. 10)

Orang yang menerapkan perilaku ini disebut dengan *wasith*, yang mana kata tersebut telah diadopsi kedalam bahasa Indonesia yang memiliki arti, penengah dalam perantara, pelerai/pemisah dalam perselisihan, dan juga pengadil dalam sebuah pertandingan. Sedangkan lawan dari kata moderat adalah berlebihan, atau dalam bahasa arab dikenal dengan kata *tatharruf*, yang memiliki arti radical, extreme,

excessive dalam bahasa Inggris. (Salsabila, n.d., hal. 5)

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama yang menekankan sikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. (Kemenag RI, 2019, hal. 15) Dalam Islam, konsep moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang berarti pertengahan dan keadilan. (Shihab, 2019, hal. 13) Al-Qur’an menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* dalam QS. Al-Baqarah ayat 143. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dalam kehidupan sosial maupun spiritual.

Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama bertujuan menjaga kerukunan di tengah keberagaman masyarakat. Moderasi beragama juga menjadi upaya untuk mencegah sikap intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme. (Al-Qaradawi, 2010, hal. 55)

Moderasi Islam, juga dikenal sebagai Islam *wasathiyah*, merujuk pada pendekatan dan madzhab pemikiran dalam Islam yang menekankan sikap tengah (*tawasuth*), keadilan, kebijaksanaan (*al-hikmah*), serta prioritas terhadap kebaikan (*al-khairiyah*) seraya mengikuti ajaran Islam yang santun dan mencintai perdamaian dalam menghadapi tantangan kehidupan. Konsep moderasi Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang memiliki sifat universal, yaitu adil (*al-adl*), seimbang (*tawazun*), toleran (*tasamuh*), moderat (*tawassuth*), terbuka dan setara (*infithah*), serta dialogis (*al-hiwar*). Moderasi Islam berperan sebagai titik tengah dan menjadi solusi atas konfrontasi antara aliran ekstremis sayap kanan dan sayap kiri dalam pemikiran Islam. (Muhajarah, 2022, hal. 13)

Dalam hadis Nabi Muhammad saw terdapat larangan bersikap berlebihan dalam beragama. Rasulullah saw bersabda: “Hindarilah sikap berlebihan dalam agama, karena yang membinasakan umat sebelum kalian adalah sikap berlebihan dalam agama.” (Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, 1955) Hadis tersebut menunjukkan bahwa

Islam menolak segala bentuk ekstremisme dalam praktik keagamaan.(Al-Qaradawi, 2010, hal. 55)

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.(Nurdin, 2021, hal. 59–70)

2. Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam merupakan amanah yang diberikan kepada seseorang untuk mengatur, membimbing, dan menjaga kemaslahatan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Dalam istilah Islam, kepemimpinan sering disebut dengan *imamah* atau *khilafah* yang memiliki makna tanggung jawab dalam urusan agama dan sosial kemasyarakatan.(Al-Mawardi, 1985, hal. 5) Konsep kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga menekankan tanggung jawab moral dan spiritual kepada Allah Swt.(Syalabi, 1997, hal. 243)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga ketertiban, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan. Oleh karena itu,

kepemimpinan dalam Islam harus dijalankan berdasarkan prinsip keadilan, amanah, dan kemaslahatan umat.(Al-Mawardi, 1985, hal. 5)

Nabi Muhammad saw menjelaskan bahwa setiap individu pada hakikatnya adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Rasulullah saw bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."(Al-Bukhari, 2002) Hadis tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam memiliki dimensi tanggung jawab yang sangat besar, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun pemerintahan.

Al-Mawardi menjelaskan bahwa tujuan utama kepemimpinan adalah menjaga agama dan mengatur urusan dunia demi terciptanya kemaslahatan umat.(Al-Mawardi, 1985, hal. 5) Seorang pemimpin dalam Islam dituntut untuk memiliki sifat adil, jujur, bijaksana, dan mampu melindungi hak-hak masyarakat. Kepemimpinan juga harus dijalankan dengan prinsip musyawarah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syura ayat 38. Prinsip musyawarah menunjukkan bahwa Islam menolak kepemimpinan yang bersifat otoriter dan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.(Al-Qaradawi, 1997, hal. 84)

Selain itu, kepemimpinan dalam Islam menekankan nilai kesederhanaan dan pelayanan terhadap rakyat. Nabi Muhammad saw dan para Khulafaur Rasyidin memberikan teladan kepemimpinan yang sederhana, dekat dengan masyarakat, dan mengutamakan kepentingan umat dibanding kepentingan pribadi. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membangun kepemimpinan yang adil, humanis, dan moderat dalam Islam.

3. Biografi Singkat Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib merupakan sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad saw yang lahir di Kota Makkah sekitar tahun 600 M. Ia adalah putra Abu Thalib bin Abdul Muthalib dan Fatimah binti Asad dari Bani Hasyim. Ali

termasuk golongan pertama yang memeluk Islam dan menjadi salah satu sahabat Nabi yang paling dekat dengan Rasulullah saw. (Ash-Shallabi, 2014, hal. 415)

Sejak usia kecil, Ali diasuh langsung oleh Nabi Muhammad saw karena kondisi ekonomi Abu Thalib yang mengalami kesulitan. (Muhammad Husain Haekal, 1992, hal. 31) Kedekatan tersebut membentuk karakter Ali menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan, keberanian, dan kedalaman ilmu agama. Dalam sejarah Islam, Ali dikenal sebagai sahabat yang memiliki loyalitas tinggi terhadap perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw. (Syalabi, 1997, hal. 243)

Ali bin Abi Thalib memiliki peran penting dalam berbagai peristiwa besar pada masa awal Islam. (Hitti, 2002, hal. 181) Salah satu peristiwa penting tersebut adalah ketika Ali menggantikan posisi Nabi Muhammad saw di tempat tidur beliau pada malam hijrah ke Madinah untuk mengelabui kaum Quraisy. Tindakan tersebut menunjukkan keberanian dan pengorbanan Ali dalam membela Islam. (Ash-Shallabi, 2014, hal. 412)

Selain dikenal sebagai pejuang Islam, Ali juga terkenal sebagai sosok yang memiliki keluasan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Nabi Muhammad saw pernah menyebut Ali sebagai “pintu ilmu” karena kedalaman pemahamannya terhadap ajaran Islam. (At-Tirmidzi, 1998) Banyak sahabat dan generasi setelahnya menjadikan Ali sebagai rujukan dalam persoalan hukum, tafsir, dan ilmu pengetahuan Islam. (Ash-Shallabi, 2014, hal. 417)

Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, Ali tetap berperan aktif dalam pemerintahan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. Ali kemudian diangkat menjadi khalifah keempat setelah wafatnya Utsman bin Affan pada tahun 656 M. Masa kepemimpinan Ali berlangsung dalam kondisi politik yang penuh konflik dan

perpecahan di kalangan umat Islam. (Amin, 1965, hal. 255)

Pada masa pemerintahannya terjadi beberapa konflik besar seperti Perang Jamal, Perang Shiffin, dan munculnya kelompok Khawarij. Meskipun menghadapi situasi politik yang rumit, Ali tetap berusaha menegakkan keadilan dan menjaga persatuan umat Islam. Dalam menghadapi kelompok oposisi, Ali lebih mengedepankan dialog, musyawarah, dan pendekatan persuasif sebelum mengambil tindakan militer. Sikap tersebut menunjukkan karakter kepemimpinan Ali yang moderat, bijaksana, dan humanis. (Al-Qaradawi, 2010, hal. 55)

Ali bin Abi Thalib juga dikenal sebagai pemimpin yang sederhana dan dekat dengan rakyat. Ia hidup dengan penuh kesederhanaan meskipun menjabat sebagai khalifah. Keteladanan Ali dalam aspek keadilan, keberanian, toleransi, dan kebijaksanaan menjadikannya salah satu figur penting dalam sejarah kepemimpinan Islam. (Ar-Radhi, 2007, hal. 12)

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode kualitatif, merupakan penelitian yang berisi data deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari berbagai obyek yang bisa diamati. Penelitian ini dilakukan untuk dapat memahami dengan betul bagaimana fenomena yang ada secara menyeluruh, dan dituangkan secara deskriptif, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong dkk, 2017, hlm.4).

Data primer diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari kitab-kitab hadis, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema moderasi beragama dan kepemimpinan Islam.

Pendekatan hadis yang digunakan adalah pendekatan tematik (*maudhu'i*). Melalui

pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi nilai-nilai moderasi dalam kepemimpinan Ali bin Abi Thalib terhadap penguatan moderasi beragama di era kontemporer.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Beragama dalam Hadis Nabi

Moderasi beragama dalam hadis menganjurkan agar beramal dengan baik dan tidak berlebihan, sebagaimana HR. Bukhari “Dari Abu Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan”. Dalam hadis ini menganjurkan kepada manusia untuk menyeimbangan antara ibadah dengan kebutuhan dunia, seperti bekerja untuk kebutuhan sehari-hari. (Imam Bukhori, 1987, hal. 122)

Nabi SAW mengatakan agar tidak melampaui batas dalam segala hal, seperti tertuang dalam hadis nabi riwayat Nasai dan Ibnu Majah “Ibn ‘Abbâs berkata: Rasulullah saw bersabda: “Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.” (Al-Nasai, 1986, hal. 268) Hadis ini menegaskan bahwa sikap yang terlalu keras atau radikal dalam menjalankan agama dapat membawa kerusakan bagi individu dan masyarakat. Oleh karena itu, moderasi dalam beragama menjadi sangat penting untuk mencegah munculnya

ekstremisme. (Affandi & Billah, 2024, hal. 1–17)

Moderasi beragama dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw Nabi Muhammad saw mengajarkan umatnya untuk bersikap seimbang, adil, dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. (Al-Qaradawi, 2010) Sikap moderat tersebut menjadi salah satu karakter utama Islam yang menempatkan umatnya pada jalan pertengahan (*wasathiyah*). (Shihab, 2019, hal. 13)

Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah saw memperingatkan umat Islam agar menjauhi sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama. Nabi Muhammad saw bersabda: “Hindarilah sikap berlebihan dalam agama, karena sesungguhnya yang membinasakan umat sebelum kalian adalah sikap berlebihan dalam agama.” (Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, 1955) Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam menolak segala bentuk ekstremisme dan fanatisme yang dapat merusak kehidupan sosial maupun pemahaman keagamaan.

Selain melarang sikap berlebihan, Nabi Muhammad saw juga menekankan pentingnya kemudahan dan keseimbangan dalam beragama. Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya agama itu mudah.” (Al-Bukhari, 2002, hal. 7138) Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak menghendaki umatnya menjalankan ajaran agama secara memberatkan atau melampaui batas kemampuan manusia.

Konsep moderasi dalam hadis Nabi juga tercermin melalui anjuran untuk bersikap adil terhadap sesama manusia. Nabi Muhammad saw menegaskan bahwa pemimpin yang adil akan mendapatkan kedudukan mulia di sisi Allah Swt. (Al-Bukhari, 2002, hal. 7138) Dalam hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa salah satu golongan yang mendapat naungan Allah pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil. Hal tersebut menunjukkan bahwa keadilan merupakan

bagian penting dari nilai moderasi dalam Islam. (Shihab, 2019, hal. 13)

Nabi Muhammad saw juga mengajarkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam kehidupan sosial, Rasulullah saw hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. (Hitti, 2002, hal. 181) Sikap toleran tersebut tercermin dalam berbagai kebijakan Nabi yang memberikan perlindungan dan hak kepada non-Muslim selama mereka hidup damai bersama umat Islam. (Syalabi, 1997, hal. 243)

Salah satu hadis yang terkenal menyatakan, “Barang siapa menyakiti seorang non-Muslim yang hidup berdampingan dengan umat Islam (dzimmi), maka dia telah menyakitiku” (HR. Bukhari dan Muslim). (Shafwan, 2022, hal. 25) Hadis ini menekankan bahwa Islam menghormati hak-hak orang non-Muslim dan melarang tindakan yang merugikan mereka, menunjukkan bahwa toleransi adalah bagian integral dari ajaran Islam.

Selain itu, moderasi beragama dalam hadis Nabi tercermin melalui prinsip musyawarah dan dialog dalam menyelesaikan persoalan umat. Rasulullah saw sering melibatkan para sahabat dalam mengambil keputusan penting, termasuk dalam urusan sosial dan politik. (Syalabi, 1997) Prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam mengedepankan pendekatan dialogis dan partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Hadis-hadis Nabi tentang moderasi beragama juga menekankan pentingnya kasih sayang dan kelembutan dalam berdakwah. Rasulullah saw dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut dan tidak mempersulit umatnya dalam menjalankan agama. (Muhammad Husain Haekal, 1992) Sikap tersebut menjadi teladan penting dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan harmonis.

Dengan demikian, konsep moderasi beragama dalam hadis Nabi mencakup nilai keseimbangan, keadilan, toleransi, anti ekstremisme, musyawarah, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan relevan untuk diterapkan dalam kepemimpinan Islam, termasuk dalam kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. (Ash-Shallabi, 2014, hal. 414)

2. Implementasi Moderasi dalam Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

a. Sikap Adil dalam Kepemimpinan

Moderasi beragama dalam kepemimpinan Ali bin Abi Thalib tercermin melalui sikap adil, bijaksana, toleran, dan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan umat. Ali memahami bahwa kepemimpinan bukan sekadar kekuasaan politik, tetapi amanah yang harus dijalankan demi menjaga persatuan dan kemaslahatan masyarakat. (Al-Mawardi, 1985, hal. 5) Prinsip tersebut sejalan dengan konsep *wasathiyah* dalam Islam yang menekankan keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan sosial maupun politik. (Al-Qaradawi, 2010, hal. 55)

Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai pemimpin yang sangat menjunjung tinggi keadilan tanpa membedakan status sosial, suku, maupun kedekatan pribadi. (Syalabi, 1997, hal. 245) Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa Ali menegakkan hukum secara adil bahkan terhadap kerabat dan pendukungnya sendiri. Sikap tersebut menunjukkan implementasi nilai moderasi beragama yang menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam kepemimpinan. (Shihab, 2019, hal. 13)

Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai pemimpin yang sangat menjunjung tinggi prinsip keadilan dalam pemerintahan. Sikap adil tersebut terlihat ketika Ali membawa kasus perselisihan baju perang dengan seorang Nasrani ke pengadilan tanpa menggunakan kekuasaannya sebagai khalifah. Dalam persidangan tersebut, Ali tidak dapat menghadirkan bukti sehingga hakim

memutuskan kemenangan bagi pihak Nasrani. Keputusan itu diterima Ali dengan lapang dada sebagai bentuk penghormatan terhadap supremasi hukum. (Wahid dkk., 2025, hal. 61–74)

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Ali mempraktikkan prinsip kesetaraan di hadapan hukum tanpa membedakan status sosial maupun agama. Sikap tersebut menjadi salah satu bentuk moderasi beragama karena menempatkan keadilan sebagai nilai utama dalam kehidupan sosial dan politik. (Wahid dkk., 2025, hal. 61–74)

Dalam hal pendekatan tahkim Ali berfokus pada pemulihan hubungan, rekonsiliasi, dan keadilan, daripada hanya pada hukuman dan pembalasan. Dalam menangani perselisihan di antara umat Islam pada masanya Ali berpandangan Arbitrase sebagai mekanisme utama untuk menyelesaikan konflik antara pihak-pihak yang berselisih, mencerminkan pentingnya hukum dan penegakan keadilan dalam pemerintahannya. Arbitrase sebagai alat yang efektif untuk menghindari pertumpahan darah dan mencapai penyelesaian yang adil dalam sengketa-sengketa yang muncul di antara umat Islam. Penggunaan arbitrase ini tidak hanya menunjukkan komitmen Ali bin Abi Thalib terhadap prinsip keadilan, tetapi juga menegaskan otoritasnya sebagai pemimpin yang berusaha untuk mempertahankan stabilitas dan persatuan umat. (Satiadharmanto dkk., 2024, hal. 41–55)

Prinsip-prinsip keadilan restoratif Ali menawarkan peluang yang signifikan untuk membangun perdamaian dan keadilan di dunia dengan membangun kepercayaan dan pemahaman pada pendekatan yang berfokus pada dialog dan komunikasi dapat membantu membangun kepercayaan dan pemahaman antara pihak-pihak yang bertikai. Mempromosikan Rekonsiliasi dan Pemulihan pada keadilan restoratif dapat

membantu komunitas yang terkena dampak konflik untuk menyembuhkan luka dan membangun kembali hubungan. Mencegah Konflik di Masa Depan dengan mengatasi akar penyebab konflik dan membangun perdamaian yang berkelanjutan, keadilan restoratif dapat membantu mencegah konflik di masa depan. (Satiadharmanto dkk., 2024, hal. 48)

b. Sikap Toleransi dan Dialogis

Selain menegakkan keadilan, Ali juga mengedepankan sikap toleran dan dialogis dalam menghadapi perbedaan pendapat di tengah masyarakat. Pada masa pemerintahannya muncul berbagai kelompok politik dan pemikiran yang berbeda, termasuk kelompok Khawarij yang bersikap ekstrem terhadap pemerintahannya. Meskipun demikian, Ali tidak langsung menggunakan kekerasan, tetapi lebih dahulu membuka ruang dialog dan musyawarah untuk menyelesaikan konflik. (Ash-Shallabi, 2014, hal. 417)

Moderasi kepemimpinan Ali juga tercermin dalam sikap tolerannya terhadap masyarakat non-Muslim. Dalam kasus perselisihan baju perang, Ali tetap memberikan hak hukum yang sama kepada seorang Nasrani. Ia tidak menggunakan perbedaan agama sebagai alasan untuk berlaku diskriminatif. (Wahid dkk., 2025, hal. 65)

Sikap tersebut menunjukkan bahwa Ali menjunjung tinggi prinsip toleransi dan perlindungan terhadap hak-hak warga negara tanpa memandang latar belakang agama. Nilai toleransi ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman dan hidup berdampingan secara damai. (Shihab, 2019, hal. 13)

c. Musyawarah dan Kebijaksanaan

Selain itu, Ali menerapkan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan politik dan pemerintahan. Ia melibatkan para sahabat dan tokoh masyarakat dalam membahas persoalan umat demi mencapai keputusan yang adil dan bijaksana. (Ash-Shallabi, 2014, hal. 28) Prinsip musyawarah tersebut sesuai dengan

ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya dialog dan partisipasi dalam kehidupan sosial.

Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai pemimpin yang mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan umat. Dalam menghadapi konflik politik pada masa pemerintahannya, Ali tidak terburu-buru menggunakan kekuatan militer. Ia lebih dahulu membuka ruang dialog dan negosiasi demi menjaga persatuan umat Islam. (Ash-Shallabi, 2014, hal. 420)

Sikap tersebut terlihat ketika Ali menghadapi kelompok Khawarij yang menentang pemerintahannya. Ali tetap memberikan kesempatan kepada mereka untuk berdialog dan menyampaikan pendapatnya selama tidak melakukan tindakan kekerasan. Pendekatan dialogis tersebut menunjukkan sikap moderat dan anti otoritarianisme dalam kepemimpinan Ali. (Al-Qaradawi, 2010, hal. 59)

Dari sejarah tahkim pada masa Ali, terdapat pelajaran berharga untuk penyelesaian konflik modern. Penting untuk mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya yang kompleks dalam memilih metode penyelesaian sengketa. Ali menunjukkan bahwa keputusan untuk memilih tahkim harus diikuti dengan upaya sungguh-sungguh untuk mendapatkan kesepakatan yang diterima bersama, serta kesiapan untuk mengelola konsekuensi dari hasil tahkim yang mungkin kontroversial. Ini memberikan landasan bagi penanganan konflik masa kini dengan lebih bijaksana dan berbasis pada nilai-nilai perdamaian serta keadilan yang inklusif bagi semua pihak yang terlibat. (Satiadharmanto dkk., 2024, hal. 55)

d. Kesadaran dan Humanisme

Ali bin Abi Thalib juga dikenal sebagai pemimpin yang sederhana dan dekat dengan rakyat. Ia menjalani kehidupan yang penuh kesederhanaan meskipun menjabat

sebagai khalifah. Kesederhanaan tersebut mencerminkan sikap humanis dan kepedulian sosial yang menjadi bagian dari nilai moderasi beragama. (Al-Qaradawi, 2010, hal. 52)

Ia tidak memanfaatkan jabatan untuk memperkaya diri maupun keluarganya. Kesederhanaan tersebut menunjukkan sikap zuhud dan kepedulian sosial terhadap masyarakat. (Ilahiyah & Salim, 2019) Dalam berbagai nasihatnya, Ali juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ia mengajarkan umat Islam agar tidak berlebihan dalam mengejar dunia dan tetap mengutamakan nilai moral serta kemanusiaan. Sikap humanis tersebut menjadi bagian penting dari implementasi moderasi beragama dalam kepemimpinannya. (Wahid dkk., 2025, hal. 61–74)

Dengan demikian, konsep moderasi beragama dalam kepemimpinan Ali bin Abi Thalib tercermin melalui sikap adil, toleran, anti ekstremisme, humanis, dan mengutamakan musyawarah. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Ali tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga pada upaya menjaga persatuan, perdamaian, dan kemaslahatan umat Islam. (Al-Qaradawi, 2010, hal. 61)

e. Menghindari Ekstremisme

Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu tokoh Islam yang menunjukkan sikap moderat dan bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan umat. Pada masa kepemimpinannya, umat Islam mengalami banyak konflik politik dan perbedaan pandangan yang berpotensi melahirkan sikap ekstrem. Namun, Sayyidina Ali tetap mengedepankan prinsip keadilan, dialog, dan persatuan umat.

Sikap moderat Ali terlihat ketika beliau menyampaikan bahwa kelompok Khawarij tetap memiliki hak sebagai warga negara selama mereka tidak melakukan tindakan kekerasan. Ali tidak melarang mereka menyampaikan pendapat meskipun berbeda dengan kebijakan pemerintah. Pendekatan

tersebut menunjukkan bahwa Ali mengutamakan prinsip kebebasan berpendapat dan penyelesaian damai dalam menghadapi konflik sosial-politik. (Al-Qaradawi, 2010, hal. 63)

Sayyidina Ali juga menegaskan bahwa perbedaan pendapat tidak boleh menjadi alasan untuk saling mengkafirkan. Beliau memandang bahwa kelompok Khawarij masih bagian dari umat Islam selama mereka masih melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Sikap ini menunjukkan bahwa beliau menghindari tindakan represif yang berlebihan dan lebih mengutamakan pendekatan persuasif serta pendidikan keagamaan. (Abdul Aziz Abdul Majid, 2011, hal. 203)

Selain itu, Sayyidina Ali dikenal sebagai pribadi yang sangat adil dan seimbang dalam menjalankan pemerintahan. Dalam berbagai pidatonya, beliau mengingatkan umat agar tidak bersikap melampaui batas dalam mencintai ataupun membenci seseorang. Menurut beliau, sikap berlebihan dapat membawa manusia kepada perpecahan dan kerusakan sosial. (Muhammad Al-Baqir, 2001, hal. 317)

Sikap Sayyidina Ali tersebut relevan untuk diterapkan pada masa sekarang, terutama dalam menghadapi berkembangnya paham radikalisme dan intoleransi. Umat Islam perlu meneladani cara beliau dalam menyelesaikan konflik melalui musyawarah, dialog, dan sikap toleran agar tercipta kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. (Shihab, 2019, hal. 112)

Dalam perspektif hadis, sikap Ali tersebut sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad saw yang melarang tindakan berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama. Rasulullah saw bersabda: "Hindarilah sikap berlebihan dalam agama, karena yang membinasakan umat sebelum kalian adalah sikap berlebihan dalam agama." (Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, 1955, hal. 975)

Hadis tersebut menjadi dasar penting dalam membangun pola kepemimpinan yang menolak ekstremisme dan mengedepankan keseimbangan.

E. KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan ajaran penting dalam Islam yang menekankan sikap seimbang, adil, toleran, dan menjauhi perilaku ekstrem dalam menjalankan agama. Nilai-nilai moderasi tersebut memiliki landasan yang kuat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang mengajarkan umat Islam untuk bersikap pertengahan (*wasathiyah*), menghindari sikap berlebihan (*ghuluw*), menjunjung keadilan, mengedepankan musyawarah, serta membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Berdasarkan kajian hadis tematik yang dilakukan, kepemimpinan Ali bin Abi Thalib menunjukkan implementasi nyata dari nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial dan politik. Sikap moderat Ali tercermin melalui penegakan keadilan tanpa membedakan status sosial maupun agama, sikap toleran terhadap non-Muslim, pendekatan dialogis dalam menyelesaikan konflik, penolakan terhadap tindakan ekstrem, penerapan prinsip musyawarah dalam pemerintahan, serta kehidupan yang sederhana dan humanis. Dalam menghadapi berbagai konflik politik pada masanya, Ali lebih mengutamakan perdamaian, rekonsiliasi, dan kemaslahatan umat dibandingkan kepentingan kekuasaan semata.

Dengan demikian, kepemimpinan Ali bin Abi Thalib menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep teoritis, tetapi dapat diwujudkan dalam praktik kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan berorientasi pada kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut tetap relevan untuk dijadikan teladan dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan intoleransi, radikalisme, dan konflik sosial di tengah masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Majid. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah.
- Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. (1955). *Sahih Muslim*. Matba'ah 'Isa al-Baab al-Halabi.
- Affandi, A., & Billah, M. M. (2024). Nilai - nilai Moderasi Beragama dalam Hadis Nabi SAW *Samawat: Journal of Hadith and Qur'anic Studies*, 8(1), 1–17.
- Al-Baihaqi, A. B. A. (2003). *Syu'ab al-Iman*. Maktabah ar-Rusyd.
- Al-Bukhari, M. bin I. (2002). *Shahih al-Bukhari* (Hadits No.). Dar Ibn Katsir.
- Al-Mawardi. (1985). *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*. Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Nasai, A. b. shu'ayb b. A. A. A. al-R. al-K. (1986). *al-Mujtabâ min al-Sunan, hadis no 3057* (vol. 5). Maktab al-Matbû'ât al-Islâmiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (1997). *Min Fiqh ad-Daulah fi al-Islam*. Dar Asy-Syuruq.
- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Fiqh Al-Wasathiyah Al-Islamiyyah wa At-Tajdid*. Dar Asy-Syuruq.
- Amin, A. (1965). *Fajr al-Islam*. Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Ar-Radhi, S. (2007). *Nahj al-Balaghah*. Dar al-Ma'rifah.
- Ash-Shallabi, A. M. (2014a). *Biografi Ali bin Abi Thalib*. Ummul Qura.
- Ash-Shallabi, A. M. (2014b). *Biografi Ali Bin Abi Thalib*. Ummul Qura.
- At-Tirmidzi. (1998). *Sunan At-Tirmidzi*. Dar al-Gharb al-Islami.
- Hitti, P. K. (2002). *History of The Arabs*. Macmillan Education.
- Ilahiyah, I., & Salim, M. N. (2019). Karakteristik Kepemimpinan Khulafaurasyidin (Abu Bakar Ash-shidiq, Umar Bin Khattab Utsman Bin Affan ,Ali Bin Abi Thalib). *EL-Islam*, 1(1).
- Imam Bukhori. (1987). *Al-Jami' al-Sahih*. Dar al-Shu'b.
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Balitbang Kemenag RI.
- Muhajarah, K. (2022). Menjaga Tradisi Walisongo: Urgensi Moderasi Beragama bagi Penguatan Kajian Kebangsaan, Keberagaman, dan Tradisi Lokal Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Farabi*, 19(2), 13.
- Muhammad Al-Baqir. (2001). *Nahjul Balaghah*, (Terj). Lentera.
- Muhammad Husain Haekal. (1992). *Sejarah Hidup Muhammad*. Pustaka Litera Antarnusa.
- Munif, M., & Dkk. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Study Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 10.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al- Qur ' an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, 18(1), 59–70.
- Salsabila, D. (n.d.). *Menggali Pemahaman Wasathiyah: Memahami Konsep Moderasi Beragama Dalam Islam*. UIN Walisongo Semarang.
- Satiadharmanto, D. F., Safira, R., & Rahmiati. (2024). Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib Dan Penerapan Tahkim Dalam Penyelesaian Konflik : Analisis Kasus Pertempuran Siffin Dengan Pendekatan Hukum Empiris Dan Perspektif Islam 1 Ali Bin Abi Talib ' S Leadership And The Application Of Tahkim In Conflict Resolutio. *Marwah Hukum*, 2(2), 41–55. https://doi.org/https://jurnal.um-palembang.ac.id/marwah_hukum/index
- Shafwan, M. H. (2022). Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi. *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 25. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/sr.v6i1.13187>
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan*

Islam tentang Moderasi Beragama.
Lentera Hati.

Syalabi, A. (1997). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Al-Husna.

Wahid, A., Nasor, M., & Basyar, S. (2025). Religious Moderation in the Era of Ali ibn Abi Talib ' s Leadership. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 05(01), 61–74.